

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia, sebagai salah satu negara yang berupaya melakukan pencegahan penyebaran pandemi Covid-19 (*corona virus disease*), yang menurut *World Health Organization* (WHO) dalam situs resminya menyatakan sebagai penyakit menular sejenis coronavirus dan dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia (diakses tanggal 03 Desember 2020), dan sekarang, virus ini menjadi pandemi bagi banyak Negara di seluruh dunia, sehingga menerapkan *physical distancing* (pembatasan fisik) sebagai upaya pencegahan infeksi non-farmasi atau memperlambat penyebarannya. Berawal dari istilah “*social distancing*”, namun oleh WHO berganti menjadi *physical distancing*, hal ini karena hubungan sosial masyarakat harus tetap dilakukan, yaitu melalui alat telekomunikasi. Dengan istilah *physical distancing*, melakukan hubungan fisik seperti berkerumun atau berkumpul menjadi hal yang dilarang pada masa pandemi ini. Pfattheicher dkk. (2020), berpendapat:

Physical distancing is recommended and promoted by national and international institutions (The Centers of Disease Control and Prevention; World Health Organization) as well as national governments around the globe. To enforce physical distancing, many health institutions and authorities have opted for a combination of encouragement and the implementation of strong regulatory decisions such as from limiting social life in public spaces over shutting down public institutions. (<http://psyarxiv.com>, diakses pada tanggal 27 September 2020)

Instruksi WHO terkait *physical distancing* diterapkan oleh seluruh negara, termasuk Indonesia. Pemerintah Indonesia, melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19, dan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, di dalamnya mengintruksikan kepada lembaga pendidikan untuk melibatkan seluruh kegiatan pembelajaran tatap muka, seluruh kegiatan pembelajaran harus mendasarkan pada protokol kesehatan Covid-19, dan siswa pun melakukan belajar dari rumah (BDR).

Selama diterbitkannya dua Surat Edaran dari Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, seluruh lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal, baik tingkat dasar (SD/MI), tingkat menengah (SMP/MTs/SMA/SMK/MA), maupun perguruan tinggi, ditutup (SE Mendikbud No, 4 Tahun 2020). Pembelajaran diubah dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran berbasis *online*. Sebuah tantangan yang tentu sangat luar biasa bagi masyarakat, termasuk orang tua yang memiliki anak-anak jenjang usia dini dan pendidikan dasar. Terbatasnya dan ketidakhadiran guru secara langsung dengan anak didiknya, memaksakan orangtua untuk beralih peran sebagai guru di rumah, mendampingi anak selama belajar di rumah.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) sebagai pembelajaran yang dipilih selama masa pandemi, bukanlah perkara yang mudah untuk dilakukan, PJJ sangat jauh berbeda dengan pembelajaran tatap muka (*face to face*), dimana

peserta didik tidak lagi dapat langsung berinteraksi dengan guru, yang berakibat pada keterbatasan jalinan komunikasi antara guru dan peserta didik (Teguh, 2015). Akibatnya, informasi dan intruksi dari guru menjadi terhambat dan terkadang menemui kesalahpahaman peserta didik dalam menangkap informasi dari guru. Kemandirian dan kedisiplinan belajar siswa pada masa saat ini menjadi keharusan dan titik tekan dalam pembelajaran jarak jauh. Selama masa pandemi ini, kedisiplinan belajar peserta didik merupakan hal yang harus terus ditumbuhkan untuk mengefektifkan pembelajaran jarak jauh yang berbasis *online* ini.

Dengan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi ini, peserta didik akan memiliki fleksibilitas belajar, tidak mengharuskan tepat waktu, dan tempat belajar bisa sangat fleksibel bergantung pada situasi dan kondisi peserta didik. Keunggulan lainnya, sumber belajar peserta didik menjadi lebih luas dan leluasa dalam melakukan pencarian informasi, dan materi pelajaran, bisa melalui akses internet dan lain sebagainya. Namun kelemahannya, peserta didik tidak dapat bersosialisasi dengan peserta didik lainnya dan gurunya secara nyata, sehingga akan mempengaruhi emosional peserta didik itu sendiri. Di samping itu, peserta didik harus bergantung dengan jaringan internet jika pembelajaran jarak jauh yang dilakukan berbasis dalam jaringan internet (*daring*) (Diana, Wirawati, & Rosalia, 2020).

Sistem pembelajaran *daring* melibatkan banyak pihak seperti guru, peserta didik, maupun orangtua untuk memantau kegiatan belajar anak selama di rumah. Sistem ini membuat peserta didik harus mampu mengatur waktu

belajar dan mengerjakan tugasnya. Namun, pembelajaran daring masih dianggap hanya memberikan tugas melalui internet dan bukan diartikan pembelajaran daring sesungguhnya, yang mana guru dan peserta didik sama-sama hadir dan bertemu di ruang maya. Amar (2020) dalam *Kumparan.com* menyebutkan bahwa “Implementasi program PJJ memiliki berbagai macam tantangan yang harus dihadapi, seperti fasilitas penunjang pendidikan selama PJJ yang tidak secara adil merata pada setiap peserta didik, yakni banyaknya peserta didik yang terhalang oleh kemampuan memiliki perangkat teknologi misalnya tidak memiliki laptop maupun *smartphone*, keterbatasan kuota, dan kekuatan jaringan yang sering terjadi kendala sehingga menghambat proses pembelajaran secara online”. Amar (2020) melanjutkan bahwa “banyak guru yang kurang memiliki keahlian dalam penggunaan teknologi informasi komunikasi sehingga sering terjadi tipe mengajar yang monoton selama pembelajaran online, hal ini dapat membuat peserta didik mudah merasa bosan selama pembelajaran”. Jenuh, menjadi perasaan yang dialami oleh guru maupun peserta didik selama PJJ yang cukup lama dilakukan. Kejenuhan dapat mengakibatkan proses pembelajaran tidak efektif atau optimal.

Inilah kondisi yang dialami peserta didik dan guru sekarang ini, lebih banyak berinteraksi di rumah. Meski demikian, sebenarnya pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh peserta didik di rumah selama pandemi ini, menurut Abdussomad (2020), tidaklah sepenuhnya menjadi buruk. Seperti halnya yang telah dipaparkan tadi, bahwa ada sikap karakter positif peserta didik yang mungkin bisa tumbuh di dalam dirinya selama pembelajaran jarak jauh dari

rumah ini. Salah satunya yaitu kedisiplinan dan kemandirian. Karakter merupakan hal yang hakiki dimiliki oleh setiap orang, dan menjadi ciri bagi setiap individu yang satu dengan individu yang lainnya (Sudrajat, 2011:49). Bahkan karakter membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Pemahaman terhadap karakter memang relatif dan berbeda-beda bagi setiap ahli. Menurut Sjarkawi (dalam Kusuma, 2010:53), karakter merupakan kepribadian atau ciri yang mencirikan seseorang yang didapatkan melalui proses pembentukan dalam lingkungan hidupnya.

Karakter tidak muncul begitu saja, menurut Thomas Lickona (2012:41-42), sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu ini berkembang, berproses dari lingkungan yang dikonstruksikan secara terus menerus secara simultan, meskipun dapat juga dipengaruhi oleh faktor bawaan, namun sangat kecil persentasenya. Ahmadi (2017), lebih tegas menyatakan bahwa “karakter bisa dibentuk dan dikondisikan oleh seseorang”, bisa oleh guru di sekolah, orang tua di rumah atau lingkungan masyarakat. Namun yang paling memiliki peranan di sini tentu guru dan orang tua di rumah. Guru dan orang tua menurut Wulandari & M. Kristiawan (2017), mempunyai peran yang vital dalam pembentukan karakter anak. Guru dan orang tua harus menyediakan atau mengkondisikan wadah yang subur sebagai tempat penyemaian nilai-nilai karakter yang nantinya dapat membentuk setiap individu memiliki pembeda yang mencirikan dan memiliki perilaku moral yang baik.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang baik dalam menumbuhkan sikap atau karakter positif peserta didik. Keluarga, menurut

Hulukati (2015:269), adalah “lingkungan awal seorang anak melakukan interaksi, mengalami tumbuh kembang secara fisik dan emosinya”. Sebenarnya, peserta didik selama ini lebih banyak berinteraksi di rumah, namun stigma bahwa penumbuhan karakter anak hanya berfokus terhadap pendidikan di sekolah. Padahal, menurut Prasetiawan (2016:52), seharusnya di rumah menjadi tempat yang baik dan bahkan lebih baik untuk melakukan penumbuhan karakter tersebut. Interaksi ini akan mengembangkan pola yang baik, mengakrabkan para anggota keluarga dengan berkomunikasi secara intens, sehingga memiliki *quality time* yang baik pula. Di sinilah orang tua mempunyai banyak waktu dalam membimbing anaknya agar memiliki karakter yang baik dan kuat. Tentu orang tua harus menjadi seorang pendidik, menggantikan guru di sekolah, mengambil peran yang sentral sebagai *life educator* di rumah selama masa pandemi ini. Inilah saatnya kondisi yang baik ini diharapkan menjadi momentum penanaman hal yang positif bagi anak.

Optimalisasi hubungan antara guru, orang tua, dan peserta didik pada masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, menurut Purandina & Winaya (2020), adalah hal yang harus terus dipupuk dan dibangun suatu suasana kerjasama antara ketiganya, sehingga proses pembelajaran jarak jauh, sebagai sistem pembelajaran yang diterapkan di era yang tidak menentu kapan berakhirnya virus Corona ini, menjadi proses pembelajaran yang mampu memberikan mutu proses dan hasil yang maksimal, tidak kalah bermutu dibandingkan sistem klasikal di sekolah. Saat peserta didik harus belajar dari rumah, untuk menghindari pertemuan dengan banyak orang, dengan sistem

pembelajaran jarak jauh (daring), membuat iklim belajar, motivasi belajar, suasana belajar, dan persaingan belajar berubah. Persaingan, motivasi antar peserta didik, suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, sebagaimana dirasakan saat pembelajaran tatap muka, namun saat ini pembelajaran dilakukan secara jarak jauh, peserta didik harus belajar sendiri dari rumah, guru memandu dari sekolah/rumah guru, orang tua mendampingi, dan internet menjadi teman setiap mengalami kebuntuan belajar.

Meski pembelajaran jarak jauh melalui *gadget* ada di ujung jari, namun tanggung jawab lebih banyak ada dipundak orang tua sebagai guru, motivator, sekaligus sebagai fasilitator terhadap berbagai kebutuhan belajar anak, mulai dari makan, minum, dan berbagai kebutuhan lainnya. Guru dari sekolah selalu memonitor perkembangan belajar peserta didik. Dalam suasana belajar seperti itu, proses pembelajaran menjadi semakin merdeka, dan anak merasa lebih leluasa dalam menentukan jam belajar, metode belajar, sumber belajar, dan *partner* belajar. Guru menjadi lebih kreatif dalam memberikan berbagai materi pelajaran kepada peserta didik. Peserta didik lebih memahami dalam mengerjakan tugas dari guru. Begitu juga, orang tua menjadi semakin sibuk dalam memperhatikan keseriusan anak dalam belajar. Jangan sampai anak hanya bermain *Handphone*, sementara belajarnya dinomorsekiankan.

Menurut Purandina & Winaya (2020), “inilah momentum yang baik bagi semua pihak, baik guru dan orang tua untuk mengembangkan pendidikan karakter anak”. Dengan belajar dari rumah dan anak 24 jam berada di rumah, kerjasama guru dan orang tua sangat tepat dilakukan untuk mendesain pola

pendidikan karakter yang baik selama pembelajaran jarak jauh di rumah ini. Kerjasama dari guru dan orang tua merupakan kunci dari kesuksesan pembelajaran jarak jauh. Kualitas komunikasi orang tua dan anak yang semakin baik, menurut Badudu (dalam Purandina & Winaya, 2020), akan meningkatkan kepercayaan anak terhadap orang tuanya. Di sinilah seharusnya orang tua mengambil peran sebagai pendidik karakter yang handal. Pendidikan karakter di lingkungan keluarga harus bisa dioptimalkan dalam kondisi ini. Jangan dibiarkan terlewat begitu saja. Inilah momentum yang baik untuk menebar benih karakter tersebut. Wadah atau tempat penyemaian sudah cukup baik tinggal bagaimana cara menyemainya. Tentu tidak semua orang tua paham akan hal itu. Di samping itu, sangat diperlukan bantuan guru di sekolah untuk tetap melakukan sinergitas dengan para orang tua selama pandemi ini.

Penelitian Bella Elvira (2018), menjelaskan bahwa ada hubungan antara peranan orang tua dalam membentuk disiplin belajar pada anak. Lebih lanjut menjelaskan bahwa jika peran orang tua dalam mendisiplinkan belajar anak maka mengakibatkan terhambatnya dalam proses pembelajaran dan prestasi belajar anak, sehingga sangat berpengaruh pada motivasi anak. Salah satu contoh peranan orang tua dalam pembelajaran jarak jauh adalah orang tua yang memfasilitasi kuota internet dalam pembelajaran daring, sehingga anak lebih bersemangat dalam belajar. Berdasarkan faktor keadaan dalam rumah turut mempengaruhi dalam keberhasilan belajar anak. Besar kecilnya itu tempat tinggal, memadainya peralatan dalam belajar anak seperti papan tulis,

gambar. Sebaliknya keberhasilan keadaan sekolah baik itu tempat belajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan peserta didik hal itu juga mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik (Rumbewas, 2018).

Mutia Dewi (2020), dalam penelitiannya tentang analisis kerjasama guru dan orangtua dalam pembelajaran *online* di masa pandemi, menyatakan bahwa kerjasama guru dan orang tua peserta didik dilakukan via media komunikasi, seperti *WhatsApp*, Televisi Republik Indonesia (TVRI), *Zoom Meeting*, *Facebook*, Video, Email, dan Telephone. Dukungan yang diberikan dengan orang tua yang tetap tinggal di rumah/tidak mudik, akses internet yang mendukung, lokasi orang tua dekat dengan guru, latar belakang pendidikan orang tua, dan memiliki komitmen untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Faktor yang menjadi hambatan dalam pembelajaran jarak jauh, yaitu ekonomi orang tua, kurang pemahaman pemanfaatan aplikasi di android dan jarak jauh dengan guru. Solusi yang diberikan komunikasi via telephone secara intensif selama menyangkut pembelajaran, dan bakti sosial untuk membantu sesama. Lebih lanjut, penelitian Siti Lathifatus Sun'iyah (2020), menyatakan bahwa situasi pandemi ini menarik orang tua dalam peranannya sebagai pendidik sejati melalui bimbingan yang diwujudkan dalam perhatian dan motivasi, serta sinergi orang tua dan guru dapat dilakukan dengan pola komunikasi yang baik.

Berdasar pada pentingnya kerjasama guru dan orangtua dalam pembelajaran jarak jauh, sebagaimana uraian latar belakang di atas, membawa penulis menemukan ketertarikan untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana

tumbuhnya pendidikan karakter di dalam lingkungan keluarga selama pembelajaran jarak jauh dari rumah ini, khususnya pada penumbuhan karakter disiplin peserta didik. Kerjasama antara guru dan orang tua dalam upaya menumbuhkan karakter kedisiplinan peserta didik pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan terhadap guru, dan orang tua peserta didik kelas rendah di SD Negeri Donan 07 Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap.

B. Identifikasi Masalah

1. Pandemi Covid-19 memberikan tantangan baru karena pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh (*physical distancing learning*), dan membutuhkan kerjasama yang erat antara guru dan orangtua/wali siswa untuk memastikan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
2. Kesibukan orangtua mencari nafkah atau mengurus rumah tangga, membuat sebagian peserta didik tidak mendapat pendampingan saat pembelajaran jarak jauh berlangsung, yang menjadikan pembelajaran terhambat, khususnya pada kelas rendah, yaitu kelas 1, kelas 2, dan kelas 3, yang masih membutuhkan bimbingan dan pendampingan dari guru dan orangtua.
3. Peserta didik yang tidak didampingi orangtua dalam PJJ sering terlambat mengumpulkan tugas, tidak mengikuti kegiatan belajar online, tidak melakukan absensi online dan banyak lagi hal yang menunjukkan ketidakdisiplinan peserta didik selama PJJ.

4. Khusus untuk peserta didik kelas rendah, yaitu kelas 1, kelas 2 dan kelas 3, masih banyak yang belum memiliki sendiri sarana penunjang PJJ seperti komputer dan *smartphone*. Selain itu, peserta didik kelas rendah (kelas 1, kelas 2, dan kelas 3) juga belum mampu mengoperasikan aplikasi yang terdapat di *smartphone* yang digunakan guru dalam PJJ, sehingga masih memerlukan pendampingan dari orangtua.
5. Oleh karenanya, pembelajaran jarak jauh di masa Pandemi Covid-19 membutuhkan kerjasama yang erat antara guru dan orangtua peserta didik untuk meningkatkan disiplin belajar pada peserta didik kelas rendah, yaitu kelas 1, kelas 2, dan kelas 3, serta memastikan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana dipaparkan di atas, penelitian ini merumuskan permasalahan, sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kerjasama guru dan orangtua dalam sistem pembelajaran jarak jauh untuk menumbuhkan kedisiplinan belajar peserta didik pada kelas rendah (kelas 1, kelas 2, dan kelas 3) di SD Negeri Donan 07 Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap?
2. Apa saja kendala sarana pendukung dan kedisiplinan belajar peserta didik dalam sistem pembelajaran jarak jauh pada kelas rendah (kelas 1, 2, dan kelas 3) di SD Negeri Donan 07 Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap?

3. Bagaimana upaya kerjasama guru dan orangtua dalam sistem pembelajaran jarak jauh untuk menumbuhkan kedisiplinan belajar peserta didik pada kelas rendah (kelas 1, kelas 2, dan kelas 3) di SD Negeri Donan 07 Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kerjasama guru dan orangtua dalam sistem pembelajaran jarak jauh untuk menumbuhkan kedisiplinan belajar peserta didik pada kelas rendah (kelas 1, kelas 2, dan kelas 3) di SD Negeri Donan 07 Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap.
2. Untuk mendeskripsikan kendala sarana pendukung dan kedisiplinan belajar peserta didik dalam sistem pembelajaran jarak jauh pada kelas rendah (kelas 1, 2, dan kelas 3) di SD Negeri Donan 07 Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap.
3. Untuk mendeskripsikan upaya kerjasama guru dan orangtua dalam sistem pembelajaran jarak jauh untuk menumbuhkan kedisiplinan belajar peserta didik pada kelas rendah (kelas 1, kelas 2, dan kelas 3) di SD Negeri Donan 07 Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian tentang pendidikan karakter di Masa Pandemi Covid-19, khususnya mengenai kerjasama guru dan orang tua dalam menumbuhkan kedisiplinan belajar peserta didik pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pembandingan, pertimbangan dan pengembangan pada penelitian sejenis untuk masa yang akan datang.

2. Manfaat secara Praktis:

- a. Bagi Sekolah: Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam menyiapkan kebijakan dalam pendidikan karakter dan pola kerjasama yang tepat pada pembelajaran jarak jauh di masa Pandemi Covid-19.
- b. Bagi Guru: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan acuan untuk digunakan sebagai pegangan para guru dalam menentukan pola kerjasama yang tepat, serta mendorong peran orangtua dalam menumbuhkan kedisiplinan belajar siswa pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19.
- c. Bagi Orangtua: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan orangtua memberi pemahaman kepada anak-anaknya mengenai pentingnya disiplin belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19.

- d. Bagi Peserta didik: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peserta didik dan memahami pentingnya kedisiplinan belajar selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19.

